

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian tentang Pemahaman Guru dan Kesiapan Sarana-Prasarana

Irma Noor Afianti¹, Luqie Sabila², Muhammad Surya Abdi³, Nur Ilami^{4*}, Diani Ayu Pratiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2310125120037@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 503-515

Article History:

Received: 22-04-2025

Accepted: 27-04-2025

Abstrak : Penelitian ini membahas tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera, dengan fokus pada pemahaman guru dan kesiapan sarana prasarana. Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, tapi keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan infrastruktur. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan studi kasus dengan wawancara dan observasi terhadap guru serta analisis kondisi sarana-prasarana sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka masih bervariasi, dengan sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Faktor utama yang memengaruhi adalah minimnya pelatihan dan keterbatasan sumber belajar. Selain itu, kesiapan sarana prasarana di sekolah masih belum optimal, terutama dalam ketersediaan perangkat teknologi dan ruang kelas yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Kendala ini berdampak pada efektivitas implementasi kurikulum dan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih fleksibel serta berbasis kompetensi. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan pelatihan bagi guru dan penguatan fasilitas sekolah guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Pemahaman Guru; Sarana Prasarana

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik. Salah satu langkah yang diterapkan adalah penggunaan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini hadir dengan

struktur yang lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, sehingga lebih mudah diterapkan oleh guru dan dipahami oleh siswa (Nasution, 2023). Kurikulum ini memberi sekolah kebebasan dalam menerapkan pembelajaran yang lebih kolaboratif antar mata pelajaran serta menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti asesmen berbasis proyek atau sumatif (Ariefah, 2023). Materi pelajaran dirancang agar lebih mengutamakan hal-hal mendasar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang dilaksanakan sesuai dengan lingkungan sekitar dan tercapainya tujuan utama kompetensi (Noorhapizah. et al., 2023). Dengan begitu, proses belajar diharapkan dapat terasa lebih nyaman dan menyenangkan bagi mereka.

Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dengan lebih memfokuskan pembelajaran pada materi yang benar-benar dibutuhkan sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sesuai dengan tahap perkembangannya. Cara ini memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami pelajaran dengan lebih baik tanpa merasa tergesa-gesa (Kemdikbud, 2021). Kurikulum ini memberi kebebasan bagi sekolah untuk mengatur pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Perubahan kurikulum yang terus berjalan berpengaruh pada cara guru dalam mengajar. Guru diharapkan mampu menghadirkan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga lebih mudah bagi siswa untuk memahami (Putri, 2023). Namun, sebagian guru masih kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum yang mengakibatkan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya (Putri et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, guru perlu melakukan persiapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran (Wulan Dewi & Astuti, 2022).

Persiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum menjadi faktor utama dalam pelaksanaannya. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada konten pembelajaran, tetapi juga mencakup metode pengajaran, asesmen, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Sunarni & Karyono, 2023). Guru perlu memahami struktur dan isi dari kurikulum baru dengan baik, sekaligus meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan yang relevan. Menurut Lubis, penguasaan strategi pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penggunaan berbagai sumber belajar yang sangat dibutuhkan guna pembelajaran dapat diproses dengan baik dan efektif (Nasution, 2023).

Beberapa guru masih memiliki pandangan yang kurang mendukung terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Pemahaman mengenai konsep kurikulum ini perlu ditingkatkan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik (Sunarni & Karyono, 2023). Dalam implementasinya, kurikulum ini sering dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga guru di sekolah dasar perlu beradaptasi dengan cepat (Prihastari & Widyaningrum, 2024). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, dengan dukungan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar siswa agar lebih efektif (Trisiana, 2020). Selain kesiapan guru, sarana dan prasarana sekolah turut menjadi faktor yang berpengaruh dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Fasilitas yang kurang memadai, sebagaimana halnya dalam keterbatasan ruang kelas, minimnya akses terhadap teknologi, dan terbatasnya sumber belajar, dapat menghambat proses pembelajaran yang lebih interaktif (Suryaningsih & Purnomo, 2023). Menurut Lubis, dalam beberapa kasus, guru mengalami kesulitan dalam mengakses referensi yang beragam untuk menunjang penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Nasution, 2023).

Pada umumnya, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pemahaman guru serta kesiapan sarana dan prasarana. Guru masih perlu beradaptasi dengan perubahan metode pembelajaran, sedangkan keterbatasan fasilitas menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel. Tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dari adanya perbedaan tingkat pemahaman siswa, keterbatasan sumber referensi bagi guru, dan kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi (Rumiati et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera yang berkaitan dengan pemahaman guru dan kesiapan sarana-prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan di SDN Patih Selera dari segi pemahaman guru dan kesiapan sarana-prasarana yang turut mengkaji kelebihan, kekurangan, dan kendala yang dihadapi dalam proses penerapannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan program belajar mandiri di SDN Patih Selera. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih mengutamakan analisis yang mendalam. Semakin mendalam analisis yang dilakukan, semakin baik kualitas temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut (Safarudin et al., 2023). Subjek penelitian meliputi guru dan kepala sekolah yang langsung terlibat dalam pelaksanaan program. Observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang relevan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk menganalisis data, digunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin validitas temuan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami tantangan yang dihadapi guru dalam memahami dan melaksanakan program belajar mandiri serta sejauh mana sarana dan prasarana sekolah dipersiapkan untuk mendukung perubahan kurikulum ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitasnya melalui serangkaian perubahan kurikulum. Pemerintah mengambil langkah-langkah untuk memodifikasi sistem pendidikan dengan memperkenalkan inovasi pada kurikulum yang ada. Salah satu perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah peralihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013, yang kemudian berkembang menjadi kurikulum belajar mandiri (Khoirurrijal dkk., 2022). Perubahan ini bukan sekadar pergantian sistem atau kebijakan, melainkan usaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Setiap kurikulum yang diterapkan memiliki karakteristik dan tujuan masing-masing dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kurikulum 2013 diperkenalkan dengan pendekatan yang lebih beragam

dibandingkan KTSP. Jika sebelumnya pembelajaran lebih banyak berfokus pada penguasaan materi, Kurikulum 2013 hadir dengan konsep yang lebih luas, di mana siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga didorong untuk mengembangkan karakter serta keterampilan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran menjadi lebih interaktif, guru berperan sebagai fasilitator, dan siswa diajak untuk aktif dalam memahami konsep melalui berbagai metode, seperti diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah.

Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan di Indonesia kembali mengalami perkembangan dengan hadirnya kurikulum belajar mandiri. Kurikulum ini memberikan lebih banyak keleluasaan bagi siswa untuk belajar berdasarkan minat dan kemampuan masing-masing. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, siswa tidak hanya mengikuti materi secara seragam, namun juga dapat mengeksplorasi potensi mereka melalui pembelajaran yang lebih bervariasi. Hal ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif karena siswa memiliki kendali lebih besar atas cara mereka memahami suatu konsep. Pemerintah, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, berharap bahwa perubahan-perubahan dalam kurikulum ini dapat memberikan kemampuan kepada generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan (Ummah, 2019). Dengan kurikulum yang terus berkembang, diharapkan pendidikan di Indonesia semakin mampu mencetak individu yang mandiri, kreatif, dan siap berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Kurikulum Merdeka menawarkan cara belajar yang berbeda. Dalam kurikulum ini, kegiatan belajar di kelas dirancang agar lebih beragam, dengan materi pelajaran yang lebih fokus. Ini memberi siswa kesempatan untuk lebih memahami pelajaran dan mengembangkan keterampilan mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan dalam memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi di kelas. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menyederhanakan kerangka kurikulum dengan kurikulum operasional (Pratiwi et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan mereka menyesuaikan materi dengan kebutuhan serta minat siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan adanya keleluasaan ini, guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti diskusi, eksperimen, atau pembelajaran berbasis proyek, untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik untuk mereka pelajari dan sesuai dengan gaya belajar mereka (Ilma Nabila et al., 2024).

Salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka adalah adanya proyek-proyek yang dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Proyek-proyek ini berpedoman pada tema-tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang lebih aplikatif. Menariknya, proyek ini tidak terikat pada mata pelajaran tertentu dan tidak memiliki target pembelajaran yang terlalu kaku. Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai aspek dalam kehidupan nyata, seperti kepemimpinan, kerja sama, kreativitas, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Pendekatan yang lebih fleksibel ini membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka dengan cara yang lebih alami dan sesuai dengan keunikan masing-masing. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pun memiliki ruang lebih luas untuk berinovasi dalam mengajar, menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan bagi siswa (Marsela Yulianti et al., 2022). Dengan adanya kebebasan dalam memilih cara mengajar dan mengembangkan proyek pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi minat serta bakat mereka. Kurikulum ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi siswa. Ini memberikan siswa tidak hanya pengetahuan yang lebih baik, tetapi juga karakter dan keterampilan yang lebih baik untuk digunakan di masa depan.

Kurikulum Merdeka, yang juga dikenal sebagai kurikulum prototipe, memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan memusatkan perhatian pada materi pokok, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan siswa. Salah satu hal yang menonjol dari kurikulum ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara aktif. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Dengan demikian, guru, siswa, dan sekolah memiliki ruang yang lebih luas untuk menyesuaikan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Ripandi, 2023).

Kurikulum Merdeka, yang sering disebut sebagai kurikulum prototipe, dirancang untuk memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum ini, materi yang disampaikan lebih terfokus pada inti pembelajaran, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep tersebut. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan perhatian besar pada pembentukan kepribadian dan pembangunan kemampuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel, sekolah, guru, dan siswa memiliki kebebasan dalam menentukan metode belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan belajar. Pendekatan ini membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah menyerap informasi. Selain itu, metode yang digunakan juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka memberikan peluang kepada guru untuk menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Guru tidak terikat pada metode yang kaku, melainkan dapat menyesuaikan cara mengajar agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa di kelasnya. Dengan adanya kebebasan ini, guru dapat lebih optimal dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik. Mereka juga dapat memilih sumber belajar yang beragam, baik dari buku, teknologi digital, maupun pengalaman langsung di lapangan.

Selain fleksibilitas dalam metode pengajaran, Kurikulum Merdeka juga memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan program pembelajaran berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa. Tidak semua siswa memiliki cara belajar yang sama, sehingga pendekatan yang lebih terbuka ini membantu mereka mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif. Selain itu, sekolah dapat membuat program tambahan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa, seperti kegiatan proyek atau ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran. Dengan adanya kebebasan

dalam mengelola pembelajaran, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membangun kepercayaan diri serta kemandirian mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum ini membuka ruang bagi semua pihak, baik guru, siswa, maupun sekolah, untuk lebih berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Ripandi, 2023).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia memperkenalkan kurikulum "Merdeka Belajar" sebagai upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih luas. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi model pembelajaran yang cenderung kaku dan materi kurikulum yang terlalu sempit. Dengan memberikan kesempatan belajar di luar ruang kelas, siswa diharapkan dapat lebih leluasa mengasah kemampuan mereka. Kurikulum ini dibuat dengan harapan dapat meningkatkan suasana belajar dan mendorong siswa untuk bekerja sama serta belajar mandiri. Cara belajar yang baru ini diharapkan dapat membuat pelajaran menjadi lebih menarik, tanpa menambah beban bagi guru dan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter sesuai dengan apa yang diharapkan. Kurikulum ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis., memperluas pengetahuan, mengasah keterampilan, membentuk sikap positif, dan meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai pembimbing yang perlu membuat cara belajar yang sesuai dengan aturan kurikulum (Wahyudiono, 2023).

Pemerintah memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menerapkan kurikulum baru secara bertahap, menyesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah. Dengan kebijakan ini, sekolah tidak harus langsung beralih ke sistem pembelajaran yang baru jika belum merasa siap. Setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda-beda, baik dari segi tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah diberikan pilihan untuk tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau kurikulum darurat apabila belum dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan wewenang kepada kepala sekolah serta guru dalam menentukan kurikulum yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah mereka. Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka dirancang agar dapat diterapkan secara bertahap, sehingga sekolah memiliki waktu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru.

Kebijakan ini memberikan banyak manfaat bagi sekolah dan tenaga pendidik. Guru memiliki kesempatan untuk memahami kurikulum baru dengan lebih baik sebelum menerapkannya di kelas. Selain itu, kepala sekolah dapat mengatur strategi penerapan kurikulum dengan mempertimbangkan kesiapan tenaga pendidik, siswa, dan lingkungan sekolah. Melalui kebijakan yang memberi kebebasan dalam memilih kurikulum ini, pemerintah berharap agar setiap sekolah dapat menyesuaikan sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memungkinkan setiap satuan pendidikan untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya tanpa harus terburu-buru dalam melakukan perubahan besar. Dengan adanya dukungan dan kebijakan yang berpihak pada kebutuhan sekolah, diharapkan transisi menuju

Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik dan membawa manfaat yang besar bagi dunia pendidikan di Indonesia (Iskandar et al., 2023).

SDN Patih Selera mengambil langkah berani dengan menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di semua kelas, tanpa melalui proses bertahap. Keputusan ini menunjukkan kesungguhan sekolah dalam memberikan metode pembelajaran terbaru yang lebih sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Dengan penerapan kurikulum ini, guru memiliki kebebasan dalam memilih pendekatan mengajar yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini membuat pembelajaran lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kecepatan serta gaya belajar masing-masing siswa, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan karakter siswa. Beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan antara lain Jumat Taqwa, Pramuka, dan Maulid Habsyi. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membangun kedisiplinan, kebersamaan, serta nilai-nilai keagamaan dan sosial yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi siswa. Dengan mengikuti kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang lebih luas dalam membangun karakter dan keterampilan sosial mereka.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera juga mendorong penggunaan metode belajar berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif dalam mengeksplorasi berbagai topik melalui kegiatan yang nyata dan aplikatif. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada buku teks, tetapi juga mengandalkan pengalaman langsung dan praktik di lapangan. Dengan metode seperti ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Agar kurikulum ini berjalan dengan baik, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi bisa membantu siswa mengakses berbagai sumber belajar yang lebih luas dan bervariasi. Selain itu, sekolah mendorong guru untuk bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Dukungan dari lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya dari hasil ujian tertulis tetapi juga dari pengamatan terhadap perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, untuk memberi mereka pengalaman belajar yang lebih personal dan bermanfaat. Tujuan utama dari penerapan Kurikulum Merdeka ini adalah menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menarik, dan relevan bagi siswa. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan menyenangkan, diharapkan siswa memperoleh keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar bagaimana menghadapi berbagai tantangan dengan percaya diri dan keterampilan yang mereka miliki (Amanda et al., 2024).

Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa mayoritas guru merasa terbantu dengan adanya Kurikulum Merdeka karena memberikan keleluasaan dalam mengajar serta fleksibilitas dalam penggunaan metode pembelajaran. Namun, tidak semua guru telah

mendapatkan pelatihan terkait kurikulum ini. Sebagian dari mereka telah mengikuti pelatihan, tetapi jumlahnya masih terbatas karena kuota yang diberikan kepada sekolah hanya untuk 1-2 orang saja. Akibatnya, sosialisasi terhadap guru lainnya menjadi kurang optimal. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi ini berpotensi menghambat efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka.

Salah satu kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman dan persiapan guru. Guru perlu memahami betul tentang Kurikulum Merdeka, mulai dari konsepnya, cara mengajarnya, hingga cara menilai hasil belajar siswa. Ini membutuhkan waktu dan usaha dari para guru. Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bisa terhambat jika guru tidak memiliki sumber daya yang cukup (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Sebagaimana, kurangnya buku atau alat peraga dapat membuat guru kesulitan dalam mengajar. Sekolah perlu menjamin bahwa guru memiliki semua yang mereka butuhkan untuk mengajar dengan baik.

Karena kurikulum merdeka belajar berbeda dari kurikulum sebelumnya, guru perlu dilatih untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkannya. Guru membutuhkan pemahaman yang kuat tentang kurikulum, termasuk konsep, cara mengajar, dan metode penilaian, agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru, seperti melalui pelatihan, sangat diperlukan dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak (Fifani et al., 2023).

Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru serta staf pendidikan. Dengan cara ini, guru dan staf pendidikan dapat belajar tentang metode pengajaran yang baru dan kreatif, untuk meningkatkan dan mendukung suasana belajar bagi siswa. Selain itu, para pendidik juga diajak untuk bergabung dengan program mobilisasi guru (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Guru memiliki kesempatan untuk belajar dan berbagi pengalaman dengan guru lain dari berbagai wilayah melalui program ini. Dengan demikian, mereka dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajar.

Para pendidik harus terus memperoleh keterampilan baru dan mengubah cara mereka mengajar agar sesuai dengan berbagai mode pembelajaran. Selain itu, mereka harus mampu beradaptasi dan kreatif dalam menghadapi perubahan yang cepat dan seringkali tidak terduga. Guru telah menunjukkan komitmen mereka untuk belajar dan beradaptasi meskipun menghadapi berbagai tantangan. Ini menunjukkan bahwa mereka siap untuk menghadapi kesulitan ini untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa-siswi mereka (Nabila et al., 2024).

Karena keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan bergantung pada kemampuan guru, kebijakan program apa pun yang digunakan harus didasarkan pada kemampuan guru. Menjadi seorang guru yang baik, terutama yang mampu menerima perubahan kebijakan pendidikan yang baru, membutuhkan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, dan keyakinan. Tidak diragukan lagi, kemampuan untuk memahami dan menguasai pengetahuan adalah hal yang sangat penting dalam menghadapi kurikulum baru. Agar guru dapat merancang dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan pedoman kurikulum, mereka membutuhkan pengetahuan yang luas. Selain itu, penguasaan keterampilan sangat penting karena guru diuji untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah apa

pun yang muncul sebelum penerapan kebijakan kurikulum baru. Penguasaan rasa percaya diri juga penting karena kepercayaan guru adalah kunci untuk membangun nilai-nilai moral dan etika serta mengembangkan bakat yang berkualitas (Zuariah et al., 2024).

Kesiapan Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Ketersediaan dan kelengkapan sarana pendidikan di sekolah memiliki pengaruh yang paling besar terhadap efektivitas dan kelancaran pembelajaran di kelas. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Tanpa dukungan fasilitas yang baik, proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan maksimal. Namun, memiliki fasilitas lengkap saja tidak cukup. Cara penggunaan dan pengelolaan sarana serta prasarana juga memainkan peran besar dalam menunjang kelancaran pembelajaran. Jika sekolah dapat mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang tersedia, maka kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan menyenangkan (Rosmana et al., 2023).

Sarana dan prasarana yang baik mencakup banyak hal, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan banyak buku, laboratorium yang cukup, dan akses internet yang stabil. Setiap satu dari ini akan sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Adanya keberadaan laboratorium memungkinkan siswa untuk belajar melalui praktik langsung, sehingga konsep yang diajarkan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Begitu juga dengan perpustakaan, yang menjadi tempat siswa memperluas wawasan melalui bacaan yang beragam. Dengan tersedianya berbagai sumber belajar, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Selain menyediakan fasilitas, sekolah juga perlu menjamin bahwa semua sarana yang ada benar-benar dimanfaatkan dengan baik. Guru dan siswa perlu diberikan pelatihan mengenai cara menggunakan fasilitas yang tersedia agar dapat menunjang pembelajaran secara optimal. Misalnya, akses internet yang stabil akan lebih bermanfaat jika digunakan untuk mencari referensi atau mengikuti kelas daring, bukan sekadar untuk hiburan semata. Begitu juga dengan laboratorium, yang sebaiknya dimanfaatkan secara rutin untuk menunjang pembelajaran berbasis praktik. Perawatan fasilitas juga harus menjadi perhatian utama. Sarana yang baik tetapi tidak dirawat dengan baik lama-kelamaan akan mengalami kerusakan dan tidak bisa lagi digunakan. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki sistem perawatan berkala, dengan memastikan bahwa komputer di laboratorium tetap berfungsi dengan baik, koleksi buku di perpustakaan tetap terjaga, serta ruang kelas selalu bersih dan nyaman untuk belajar. Jika fasilitas selalu dalam kondisi baik, maka guru dan siswa dapat terus memanfaatkannya dalam proses pembelajaran tanpa hambatan berarti.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai serta pemanfaatan yang optimal, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa dan guru. Tidak hanya mendukung kelancaran pembelajaran, fasilitas yang dikelola dengan baik juga dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu terus berupaya dalam menyediakan, memanfaatkan, dan merawat

sarana yang ada agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih efektif dan menghasilkan dampak yang positif bagi dunia pendidikan (Rosmana et al., 2023).

Menurut Wasilah (2023), dalam menyusun dan menerapkan kurikulum mandiri di sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Fasilitas yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan akan membantu guru dan siswa melakukan pembelajaran dengan lebih nyaman dan efektif. Untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kurikulum, sarana dan prasarana harus dikelola dengan baik. Manajemen yang terencana akan membantu lembaga pendidikan dalam menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru. Hal ini mencakup pengadaan, pemeliharaan, serta pemanfaatan berbagai fasilitas agar dapat digunakan secara optimal. Agar kurikulum mandiri dapat diterapkan dengan maksimal, pengelolaan sarana dan prasarana harus menjadi perhatian utama. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, siswa lebih mudah memahami materi, dan guru lebih leluasa dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

Menurut temuan dari observasi dan wawancara di SDN Patih Selera, diketahui bahwa di SDN Patih Selera memiliki infrastruktur yang cukup mendukung pembelajaran berbasis teknologi, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam beberapa aspek. Sekolah telah dilengkapi dengan alat bantu seperti laptop dan LCD yang mempermudah proses pembelajaran interaktif. Selain itu, buku pegangan bagi siswa dan guru juga tersedia, namun jumlahnya masih terbatas sehingga belum semua siswa memiliki akses yang memadai. Meskipun infrastruktur dasar telah tersedia, keterbatasan dalam jumlah perangkat serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi dan perangkat ajar masih menjadi kendala yang perlu diatasi agar implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal.

Pelaksanaan kurikulum sering kali menghadapi tantangan terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana di lingkungan pendidikan. Penelitian (Oktavia & Qudsiyah, 2023) menunjukkan bahwa ruang kelas yang dirancang untuk pembelajaran sudah memadai. Namun, terdapat kekurangan pada sarana dan prasarana pendukung, seperti terbatasnya proyektor dan koneksi internet yang dibutuhkan untuk memudahkan peserta didik mengakses sumber belajar. Dalam melaksanakan program Belajar Mandiri, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan sarana dan prasarana pendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait pemahaman guru dan ketersediaan sarana-prasarana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa penerapan kurikulum Merdeka direalisasikan dengan baik namun sebagian besar Guru masih kesulitan memahami konsep dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan benar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan serta kurangnya pendampingan dalam penerapan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti keterbatasan fasilitas teknologi dan bahan ajar yang mendukung kurikulum baru, menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi yang perlu diperhatikan. Bagi guru, diharapkan dapat lebih aktif dalam mencari sumber belajar yang relevan serta menerapkan metode pembelajaran inovatif. Bagi kepala sekolah, diharapkan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan rutin dan pendampingan. Bagi pemerintah dan dinas diharapkan dapat memberikan dukungan penuh dalam implementasi Kurikulum Merdeka, baik dalam bentuk kebijakan, pendanaan, maupun fasilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan kemudahan yang diberikan, sehingga makalah dengan judul “Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Patih Selera: Kajian Pemahaman Guru dan Kesiapan Sarana dan Prasarana” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis memahami bahwa penyusunan artikel ini tidak terwujud tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penulisan. Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada Ibu Siti Halimah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN Patih Selera, atas kesediaannya memberikan izin dan dukungan selama proses observasi berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ibu Anita Dahliana, S.Pd., guru kelas 6, dan Bapak Sumono, S.Pd., guru kelas 5, yang telah memberikan banyak informasi dan wawasan melalui wawancara serta diskusi yang dilakukan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amanda, L., Nadia, I., Sauqi, A., Ilmi, M. Z., Nurliani, P., Safira, H., Utami, R. T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Potret Kurikulum Merdeka sebagai Paradigma Baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 1131–1145. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.342>
- [2] Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *8*(1), 19–27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- [3] Ilma Nabila, N., Aulia Utami, D., Nurhaliza Azzahra, S., Afriza, R., Rawaul Sidqi, A., Afifah, H., & Ayu Pratiwi, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, *1*(3), 4283–4297. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [4] Iskandar, S., Farhatunnisa, G., Rosmana, P. S., Mayanti, I., & Apriliya, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 2322–2336.
- [5] Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (R. Aqli, Ed.; 1st ed., Vol. 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- [6] Marno, M., Wasilah, N., Nur, M. A., Soleh, A., & Handayani, N. A. (2023). Optimalisasi pengelolaan sarana dan prasarana dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *6*(12), 10964-10971.

- [7] Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 290–298. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- [8] Nabila, N. I., Utami, D. A., Azzahra, S. N., Afriza, R., Sidqi, A. R., Afifah, H., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4283-4297.
- [9] Nasution, A. fatah. (2023). Metode Penelitian Kuanitatif. In M. Albina (Ed.), *Analytical Biochemistry* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). Harfa Creative.
- [10] Noorhapizah., Prihandoko, Yogi., Pratiwi, D. A., & Hartati. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8886–8890.
- [11] Pratiwi, D. A., Agusta, A. R., Prihandoko, Y., & Syaifudin, A. R. (2024). Pendampingan Implementasi Digitalisasi Program Bangkit untuk Mewujudkan Sekolah Unggul di Lingkungan Lahan Basah pada KKG Aluh-Aluh. *Communnity Development Journal*, 5(5), 8521–8528.
- [12] Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2024). Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1), 88–95.
- [13] Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Wahyu*, 1(2), 124–133.
- [14] Rosmana, P. S., Ayuni, F., Zalfa Hafizha, F., Fireli, P., & Devi, R. (2023). Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 3161–3172. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- [15] Rumiati, R., Ayuni, R. P., Wulandari, R., Saputri, S. D., & Monica, T. (2024). Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di SDN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.272>
- [16] Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- [17] Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- [18] Sunarni, & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5, 1613–1620.
- [19] Suryaningsih, H. A., & Purnomo, H. (2023). Kesiapan Guru Terhadap Literasi Digital Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri Sembungan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4), 247.
- [20] Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>

- [21] Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Tantangan Era Society 5.0. *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>
- [22] Wulan Dewi, L. M. A., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- [23] Zuariah, S. K., Khoirany, N. S., Nurantika, R., & Rahmani, S. N. (2024). *Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. 2(03), 172–179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>